

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dipanggil untuk melaksanakan tugas panggilannya secara menyeluruh, baik dalam bidang persekutuan, kesaksian, maupun pelayanan. Salah satu unsur penting dalam kehidupan bergereja adalah keterlibatan generasi muda. Pemuda gereja merupakan potensi strategis yang menentukan keberlangsungan hidup dan pertumbuhan gereja di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk membina, memperhatikan, dan memberdayakan pemuda agar tetap bertumbuh dalam iman dan terlibat aktif dalam pelayanan.

Dalam lingkup gereja Toraja, Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) dibentuk sebagai wadah pembinaan rohani, pengembangan potensi, serta pelatihan kepemimpinan bagi pemuda gereja. PPGT diharapkan mampu menjadi sarana bagi pemuda untuk mengalami pertumbuhan iman, membangun persekutuan yang sehat, dan berperan aktif dalam kehidupan jemaat maupun masyarakat. Keberhasilan pelayanan PPGT sangat bergantung pada perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, khususnya

majelis gereja sebagai pemimpin dan penanggung jawab pelayanan ditingkat jemaat.¹

Majelis gereja memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan seluruh unsur pelayan jemaat, termasuk pelayanan pemuda. Perhatian majelis gereja terhadap PPGT dapat diwujudkan melalui pendampingan rohani, keterlibatan dalam perencanaan program, pemberian motivasi, serta penyediaan ruangan partisipasi bagi pemuda dalam kegiatan gereja. Adanya perhatian yang konsisten dan berkelanjutan, pemuda akan merasa dihargai, diterima dan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja.

Namun, realita yang terjadi di Jemaat Bantere menunjukkan adanya persoalan terkait keaktifan PPGT . Sebagai anggota PPGT teridentifikasi tidak aktif dalam mengikuti ibadah rutin PPGT maupun rapat-rapat yang dilaksanakan oleh pengurus PPGT. Kondisi ini tampak dari rendahnya tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan PPGT , minimnya partisipasi dalam program jemaat, serta kurangnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan gerejawi dalam jemaat. Fenomena ini menjadi keprihatinan tersendiri karena pemuda merupakan generasi penerus gereja.

Majelis gereja yang kurang responsif dalam memberikan perhatian juga berkontribusi pada minimnya ruang bagi pemuda untuk

¹R.P. Borrong, *Kepemimpinan Gereja Dan Tantangan Zaman* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2026).

menyampaikan aspirasi, mendapatkan bimbingan rohani, dan terlibat dalam pengambilan keputusan pelayanan di jemaat. Keterbatasan ini berdampak pada penurunan motivasi pemuda untuk berpartisipasi aktif sekaligus memperlemah ikatan emosional dan spiritual, mereka dengan gereja. Ketika pemuda tidak merasa dihargai, mereka cenderung mencari pemenuhan kebutuhan spiritual dan sosial diluar struktur gereja formal.²

Kurangnya perhatian majelis gereja terhadap PPGT yang tidak aktif membawa implikasi signifikan bagi pertumbuhan gereja di jemaat bantere. Pertumbuhan gereja bukan hanya dilihat dari jumlah anggota saja, tetapi juga dari kualitas kehidupan rohani, pelayanan, dan keterlibatan jemaat dalam menjalankan misi gereja. Ketika pemuda tidak aktif dan tidak terlibat secara maksimal, sinergi pelayanan gereja menjadi kurang optimal. Lebih jauh, generasi kepemimpinan gereja juga terancam karena pemuda yang tidak aktif di masa kini berpotensi menjadi warga jemaat yang pasif di masa depan.³

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, terungkap bahwa persekutuan pemuda di Gereja Toraja (PPGT) di jemaat Bantere klasis buntao' memiliki anggota sebanyak 77 orang, tetapi hanya sedikit yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ibadah rutin maupun acara PPGT lainnya. Banyak pemuda yang jarang menghadiri ibadah rutin

² M Simanjuntak, "Peran Majelis Gereja Dalam Pembinaan Jemaat," *Teologi Praktis* 12 (2019): 75–92.

³ Tomatala, *Teori Praktis Kepemimpinan Dan Pelayanan Gereja Malang* (Malang, 2013).

dan tidak ikut serta dalam pertemuan yang diadakan oleh pengurus. Selain itu beberapa anggota sering menolak ketika diminta untuk berkontribusi dalam pelayanan atau kegiatan lain. Melihat kondisi ini, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran majelis gereja dalam mengatasi ketidakaktifan anggota PPGT di Jemaat Bantere.

Berdasarkan studi sebelumnya terdapat sejumlah penelitian yang berhubungan dengan ketidakaktifan anggota PPGT, dan diketahui bahwa penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Julfani (2024) dengan judul “strategi manajemen dalam menghadapi ketidakaktifan PPGT di Gereja Toraja Jemaat Moria Ulusalu Klasis Ulusalu” temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa PPGT adalah sebuah sarana layanan yang memerlukan perhatian dari majelis gereja, terutama melalui pembinaan bagi para pemuda yang kurang aktif untuk mendorong mereka kembali terlibat secara aktif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam pelaksanaannya.⁴ Ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina Totong (2022) yang berjudul “analisis kepemimpinan situasional ketua PPGT dalam mengaktifkan anggota PPGT dalam pelayanan di Jemaat Tombang Cabang Kebaktian Bau Klasis Makale” yang juga membahas tentang

⁴ Julfani, *Analisis Manajemen Strategis Terhadap Ketidakaktifan PPGT Gereja Toraja Jemaat Moria Ulusalu Klasis Ulusalu* (toraja, 2024).

PPGT.⁵selanjutnya terdapat juga studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mayasari Bilolo (2024) yang berjudul “ analisis kepemimpinan Transformasional pengurus dalam meningkatkan partisipasi anggota persekutuan pemuda Gereja Toraja yang kurang aktif di Jemaat Sion pasang”.⁶ Penelitian-penelitian ini sama-sama membahas tentang ketidakaktifan PPGT.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, semuanya sama-sama membahas tentang ketidakaktifan PPGT di suatu Jemaat. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada manajemen strategi, kepemimpinan situasional ketua PPGT dan kepemimpinan transformasional Pengurus dalam menghadapi ketidakaktifan PPGT, sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana peran majelis gereja terhadap ketidakaktifan anggota PPGT.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah

Bagaimana peran majelis gereja terhadap ketidakaktifan anggota PPGT Jemaat Bantere?

⁵ Cristina Totong, *Analisis Kepemimpinan Situasional Ketua PPGT Dalam Mengaktifkan Anggota Dalam Pelayanan Di Jemaat Tombang Cabang Kebaktian Bau Klasik Makale Selatan* (toraja, 2022).

⁶ Mayasari Bilolo, *Analisis Kepemimpinan Transformasional Pengurus PPGT Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Yang Kurang Aktif Di Jemaat Sion Pasang*. (toraja, 2024).

C. Tujuan penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis gereja terhadap anggota PPGT yang kurang aktif dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Harapan, hasil dari penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama terkait manajemen gerejawi dan kepemimpinan gereja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi majelis gereja dalam mengangkat tugas tanggung jawabnya seperti membimbing atau memperhatikan kepada anggota PPGT yang tidak aktif dan juga memberikan sikap peduli terhadap jemaat terkhusus PPGT, diharapkan juga agar pengurus PPGT dan anggotanya semakin aktif dalam persekutuan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: terdiri dari pendahuluan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: terdiri dari landasan teori peran majelis gereja, ketidakaktifan anggota PPGT, dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja.

BAB III: terdiri dari metodologi penelitian jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: terdiri dari pemaparan hasil penelitian dan analisis .

BAB V: penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.